

ISLAMIC PSYCHOSPIRITUAL APPROACH AS THE CORE OF QUDWAH KARAMAH INSANIAH TEACHERS IN THE DIGITAL ERA

PENDEKATAN PSIKOSPIRITUAL ISLAM TERAS QUDWAH KARAMAH INSANIAH GURU DI ERA DIGITAL

Roshiza Hashim¹, Solahuddin Abdul Hamid², Rukhaiyah Ubd Wahab³

^{1,2,3,4,5} Universiti Utara Malaysia

Email Korespondensi: solah@uum.edu.com

Abstract

Rapid changes in the digital era have expanded learning opportunities, while simultaneously generating new challenges related to teachers' moral development, integrity, and well-being. Within increasingly complex virtual interactions, teachers are required not only to possess technological competence but also spiritual strength and personal maturity to guide their professional practice wisely. This article argues that an Islamic psychospiritual approach through the concepts of tazkiyah al-nafs, muraqabah, adab, and the value of ihsan offers a robust conceptual framework for strengthening teachers' qudwah and human dignity (karamah insaniah) in the digital age. Drawing upon the works of classical Islamic psychospiritual scholars such as Imam al-Ghazali, Al-Hakim al-Tirmidhi, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, and Imam Abdullah al-Haddad, this study highlights the urgency of integrating spiritual values into digital teaching practices. The study proposes three core dimensions for shaping digital teacher exemplarity: (1) the rabbaniyyah dimension, emphasizing purification of the heart through sincerity, self-awareness, and a relationship with Allah SWT; (2) the insaniyyah dimension, reflecting moral conduct, ethical communication, and scholarly responsibility; and (3) the technological dimension, encompassing digital literacy, cybersecurity awareness, and

pedagogical wisdom. The integration of these dimensions is expected to produce digitally competent teachers who are balanced, authoritative, and worthy of emulation in virtual spaces. The findings suggest that professional excellence among digital teachers is not determined solely by technological sophistication, but by the spiritual strength that guides its use. Therefore, Islamic psychospirituality should be positioned as a strategic foundation for empowering teachers to lead the digital generation with ethics, wisdom, and moral refinement.

Keywords: *Islamic Psychospirituality, Teacher Moral Exemplarity, Digital Ethics.*

Abstrak

Perubahan pesat di era digital telah membuka ruang pembelajaran yang luas, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan akhlak, integritas, dan kesejahteraan guru. Dalam konteks interaksi virtual yang semakin kompleks, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga kekuatan spiritual dan kematangan kepribadian yang mampu membimbing praktik profesional secara bijaksana. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan psikospiritual Islam melalui konsep tazkiyah al-nafs, muraqabah, adab, dan nilai ihsan menyediakan kerangka konseptual yang kokoh untuk memperkuat qudwah dan karamah insaniah guru di era digital. Berlandaskan pemikiran tokoh psikospiritual klasik seperti Imam al-Ghazali, Al-Hakim al-Tirmidzi, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan Imam Abdullah al-Haddad, kajian ini menyoroti urgensi integrasi nilai-nilai rohani dalam praktik keguruan digital. Penelitian ini mengusulkan tiga dimensi utama pembentukan qudwah guru digital, yaitu: (1) dimensi rabbaniyyah yang menekankan pemurnian hati melalui keikhlasan, kesadaran diri, dan hubungan dengan Allah SWT; (2) dimensi insaniyyah yang merefleksikan akhlak, adab komunikasi, dan amanah keilmuan; serta (3) dimensi teknologi yang mencakup literasi digital, keamanan siber, dan kebijaksanaan pedagogis. Integrasi ketiga dimensi tersebut diyakini mampu melahirkan guru digital yang berwibawa, seimbang, dan layak dijadikan teladan di ruang maya. Implikasi kajian ini

menegaskan bahwa keunggulan profesional guru digital tidak semata ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kekuatan spiritual yang membimbing penggunaannya. Oleh karena itu, psikospiritual Islam perlu ditempatkan sebagai fondasi strategis dalam penguatan peran guru di era digital.

Kata kunci: *Psikospiritual Islam, Qudwah Karamah Insaniah, Adab Digital.*

Pendahuluan

Perkembangan ekosistem digital dalam dunia pendidikan telah mengubah peran guru dari sekadar penyampai ilmu menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing akhlak, dan teladan perilaku di ruang maya. Digitalisasi pendidikan menghadirkan peluang besar dalam hal akses pengetahuan, fleksibilitas pembelajaran, dan inovasi pedagogis. Namun, pada saat yang sama, transformasi ini juga memunculkan tantangan baru yang berkaitan dengan pembentukan karakter, integritas, dan kesejahteraan emosional guru. Dalam konteks ini, penguatan *qudwah karamah insaniah*, yaitu kepribadian mulia yang terpancar dari iman, akhlak, dan integritas, menjadi semakin penting agar guru tidak hanya unggul secara teknologis, tetapi juga mampu membimbing generasi digital dengan hikmah dan nilai.

Dalam tradisi pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, pola pikir, dan identitas moral peserta didik. Peran keteladanan ini menjadi semakin krusial di era digital, ketika arus

informasi, budaya, dan interaksi sosial berlangsung tanpa batas dan berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian generasi muda. Guru yang memiliki kejernihan niat, kestabilan emosi, dan kekuatan spiritual tidak hanya lebih efektif dalam mendidik, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dan rujukan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan *qudwah karamah insaniah*—yang merefleksikan martabat kemanusiaan melalui akhlak, ihsan, dan integritas—merupakan fondasi utama profesionalisme guru.

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tekanan, seperti beban kerja yang tinggi, kelelahan digital (*digital fatigue*), tuntutan komunikasi daring yang intensif, serta potensi degradasi adab dalam interaksi virtual. Tanpa fondasi kerohanian yang kuat, kondisi ini berisiko melemahkan keseimbangan emosional, kejernihan sikap, dan kualitas akhlak guru. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sistem pengembangan profesional guru masih cenderung menitikberatkan pada kompetensi pedagogik dan teknologi, sementara aspek pembinaan spiritual, pengendalian emosi, dan pemurnian niat belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, dalam perspektif Islam, kekuatan profesional seorang pendidik berakar pada kemantapan hati dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Pendekatan psikospiritual Islam menawarkan kerangka holistik untuk menjawab tantangan tersebut. Konsep *tazkiyah al-nafs* menekankan proses penyucian jiwa sebagai dasar pembentukan akhlak, *muraqabah* menumbuhkan kesadaran akan

kehadiran Allah dalam setiap tindakan, sementara adab berfungsi sebagai penyangga etika dalam relasi sosial dan profesional. Pemikiran para sarjana klasik seperti al-Ghazali, al-Hakim al-Tirmidzi, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan Abdullah al-Haddad menegaskan bahwa ketenangan emosi, kebijaksanaan perilaku, dan kemuliaan akhlak hanya dapat terwujud apabila hati dibina secara berkelanjutan melalui latihan spiritual yang konsisten. Kerangka pemikiran ini relevan untuk memahami bagaimana kepribadian guru dapat diperkuat agar tetap berakhlak dan berihsan dalam lingkungan pendidikan digital yang dinamis.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini memfokuskan pembahasan pada peran psikospiritual Islam sebagai dasar pembentukan *qudwah karamah insaniah* dalam kalangan guru di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keteladanan guru dalam perspektif Islam, mensintesis pemikiran tokoh-tokoh psikospiritual klasik, serta merumuskan komponen-komponen inti psikospiritual yang relevan bagi penguatan kepribadian guru. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kerangka pembinaan guru yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual, berakhlak, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Tinjauan Pustaka

Psikospiritual Islam merupakan pendekatan holistik yang menekankan pembinaan jiwa melalui proses *tazkiyah al-nafs*, penguatan kesadaran batin melalui *muraqabah*, serta

pembentukan akhlak melalui adab. Pendekatan ini berakar pada relasi yang berkesinambungan antara hamba dan Allah SWT, yang pada akhirnya melahirkan kekuatan internal dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk tantangan di era digital. Che Zarrina (2019) menegaskan bahwa dimensi psikospiritual dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai terapi kejiwaan, tetapi juga sebagai kerangka pembinaan karakter yang menyeluruh, yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan moral dalam diri individu.

Landasan konseptual psikospiritual Islam banyak dirumuskan dalam pemikiran para ulama klasik. Al-Hakim al-Tirmidzi menempatkan hati sebagai pusat kendali spiritual dan moral manusia, dengan konsep *maqāmāt al-qalb* yang menggambarkan tahapan perkembangan batin menuju kedewasaan rohani. Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan dan ilmu sangat ditentukan oleh proses penyucian hati dan pengendalian nafsu, karena ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan kerusakan moral. Ibn Qayyim al-Jauziyyah melengkapi kerangka ini dengan menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagai fondasi stabilitas kepribadian. Sementara itu, Abdullah al-Haddad menekankan adab, istiqamah, dan *muraqabah* sebagai benteng utama dalam menjaga kemurnian niat dan konsistensi perilaku seorang mukmin. Pemikiran-pemikiran tersebut membentuk basis teoretis yang kuat bagi pengembangan kepribadian guru yang berakhlak dan berintegritas.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan psikospiritual Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan realitas era digital. Nilai-nilai seperti ihsan, amanah, kesabaran, dan adab digital dapat ditanamkan melalui penguatan kesadaran spiritual, sehingga guru mampu berinteraksi secara matang dan etis di ruang maya. Zulkifle (2022) menegaskan bahwa guru yang memiliki landasan psikospiritual yang kuat cenderung lebih stabil secara emosional, bijaksana dalam komunikasi daring, serta dipercaya oleh peserta didik sebagai figur teladan. Dengan demikian, psikospiritual Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembinaan personal, tetapi juga sebagai modal sosial dan moral dalam praktik pendidikan digital.

Konsep *qudwah karamah insaniah* guru merujuk pada kemampuan pendidik untuk menampilkan kemuliaan akhlak, integritas moral, dan kepemimpinan rabbani yang memuliakan manusia sesuai dengan prinsip syariat. Dalam kerangka ini, *qudwah* tidak hanya dipahami sebagai keteladanan lahiriah, tetapi sebagai refleksi dari kesadaran iman dan ihsan yang terinternalisasi dalam sikap, tutur kata, dan keputusan profesional guru. Dimensi iman dan ihsan membimbing etika digital, sementara akhlak dan adab mewujudkan kematangan dalam komunikasi dan penggunaan teknologi. Amanah ilmu tercermin dalam kejujuran akademik, ketelusan penyampaian materi, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber digital, sedangkan kebijaksanaan digital menunjukkan kemampuan guru membimbing peserta didik dalam mengelola informasi, risiko siber, dan keamanan data.

Dengan demikian, guru yang berlandaskan psikospiritual Islam tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi yang cakap, tetapi sebagai pemimpin moral di ruang digital. Keteladanan dalam penggunaan platform daring secara beretika, komitmen terhadap integritas akademik, serta kemampuan menumbuhkan literasi digital yang bertanggung jawab pada peserta didik menunjukkan bahwa psikospiritual Islam merupakan fondasi strategis dalam membentuk *qudwah karamah insaniah* guru di era digital. Tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa integrasi antara spiritualitas, akhlak, dan kompetensi digital merupakan prasyarat penting bagi lahirnya pendidik yang berwibawa, dipercaya, dan mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep pendidikan digital berbasis psikospiritual Islam dalam pembentukan *qudwah karamah insaniah* pada pendidik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran konseptual dan pemaknaan mendalam terhadap gagasan-gagasan normatif dan filosofis yang relevan dengan penguatan akhlak guru di era digital.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur klasik (*turās*), buku ilmiah, serta artikel jurnal yang membahas psikospiritual Islam, pembinaan akhlak pendidik, dan tantangan pendidikan pada konteks digital. Fokus kajian diarahkan pada pemikiran

empat tokoh utama psikospiritual Islam, yaitu Imam al-Ghazali, Al-Hakim al-Tirmizi, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan Imam Abdullah al-Haddad, yang dikenal memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep penyucian jiwa, adab, dan integritas moral.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik. Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep kunci seperti *tazkiyah al-nafs*, *muraqabah*, adab, dan keseimbangan antara ilmu, amal, serta akhlak. Konsep-konsep tersebut selanjutnya dikontekstualisasikan dengan literatur pendidikan kontemporer untuk merumuskan kerangka konseptual pendidik holistik yang berperan sebagai qudwah karamah insaniah dalam ekosistem pendidikan digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kerangka Konseptual Kajian

Kerangka konseptual kajian ini dibangun untuk menghuraikan hubungan antara psikospiritual Islam sebagai asas pembinaan hati dan akhlak guru dengan hasil akhirnya iaitu pembentukan Qudwah Karamah Insaniah Guru dalam ekosistem pendidikan digital. Kerangka ini disusun berasaskan empat komponen teras psikospiritual Islam iaitu *muraqabah*, *tazkiyah*, *terapi hati* dan *adab* yang secara kolektif membentuk dimensi rohani, emosi dan akhlak seorang guru.

Pertama, *muraqabah* berfungsi sebagai asas kesedaran rohani yang mendorong guru untuk sentiasa merasa diawasi

Allah dalam setiap tindakan, termasuk dalam penyampaian ilmu dan komunikasi digital. Kedua, *tazkiyah* menumpukan proses penyucian hati daripada sifat tercela seperti marah, riya', sombong dan kecenderungan impulsif, sekaligus membina keikhlasan dan ketenangan diri. Ketiga, terapi hati merangkumi pengurusan emosi, muhasabah, sabar dan tadabbur, yang membantu guru menangani tekanan, konflik dan beban tugas dalam era digital. Keempat, adab menegaskan kepentingan menjaga tutur kata, tingkah laku, interaksi profesional dan etika digital.

Gabungan keempat-empat komponen ini menghasilkan Qudwah Karamah Insaniah Guru, iaitu peribadi guru yang stabil dari segi hati, bersih dari segi niat, matang dari segi emosi dan tinggi dari segi akhlak. Dalam konteks digital, kerangka konseptual ini menjelaskan bagaimana latihan psikospiritual mampu membentuk guru yang mampu menjadi teladan, berintegriti dan berhikmah dalam berkomunikasi serta mendidik murid.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kajian

b. Hubungan Aplikasi Qudwah Karamah Insaniah Guru Dengan Matlamat Pembangunan Lestari (SDG)

Aplikasi qudwah karamah insaniah guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan pencapaian Matlamat Pembangunan Lestari (SDG), khususnya SDG 3 (Kesihatan dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualiti). Melalui pembudayaan qudwah karamah insaniah di sekolah, iklim pendidikan yang sejahtera dari aspek emosi dan psikologi dapat diwujudkan, sekali gus menyokong kesejahteraan mental guru serta mengurangkan tekanan dan risiko keletihan emosi (*burnout*). Amalan seperti mentoring psikospiritual, muhasabah dan zikir, serta latihan pengurusan emosi berupaya membantu guru mencapai ketenangan jiwa dan keseimbangan emosi yang menjadi asas kepada kesihatan mental yang lestari.

Pada masa yang sama, aplikasi qudwah karamah insaniah turut memperkukuh pencapaian SDG 4 dengan membentuk ekosistem pendidikan yang beretika, inklusif dan holistik. Model pengajaran dan pembelajaran yang berteraskan adab dan hikmah menyumbang kepada suasana PdP yang bermakna, berakhlak dan berorientasikan pembangunan insan secara menyeluruh. Pembangunan profesional guru berasaskan psikospiritual pula menjadi asas kepada peningkatan kualiti pengajaran, profesionalisme berterusan serta pembentukan persekitaran digital yang beretika. Secara keseluruhan, integrasi qudwah karamah insaniah guru bukan sahaja menyokong kesejahteraan warga pendidik, malah menjadi pemangkin kepada pendidikan berkualiti yang lestari selari dengan agenda pembangunan global.

c. Implikasi dalam Pendidikan

Implikasi kajian ini terhadap guru dan sekolah menunjukkan bahawa pengintegrasian nilai psikospiritual Islam dalam pendidikan digital berupaya memperkukuh pembinaan disiplin rohani dan profesionalisme guru. Guru yang dibimbing dengan nilai adab, integriti, kesabaran dan kawalan emosi akan lebih berkeupayaan mengurus cabaran emosi serta tingkah laku digital secara berhemah. Natiujahnya, wujud persekitaran sekolah yang berbudaya akhlak, sejahtera dan bebas konflik, sekali gus menyokong pembentukan iklim pembelajaran yang kondusif dan berasaskan nilai kemanusiaan.

Dari sudut pelajar dan sistem pendidikan, kajian ini memberi implikasi bahawa guru yang berperanan sebagai qudwah karamah insaniah akan menjadi model teladan yang ditiru oleh pelajar secara berterusan, khususnya dalam aspek akhlak, adab dan sahsiah diri. Hal ini menyumbang kepada pembentukan karakter murid yang seimbang antara kecemerlangan akademik dan kematangan moral. Pada peringkat sistem pendidikan pula, dapatan kajian ini menyokong keperluan pembinaan satu kerangka pembangunan profesional guru yang berteraskan nilai Islam, sekali gus memperkukuh hala tuju pendidikan holistik yang menitikberatkan kesejahteraan emosi, rohani dan sosial warga pendidikan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahawa pembentukan qudwah karamah insaniah guru di era digital tidak dapat

dilepaskan dari penguatan dimensi psikospiritual Islam sebagai fondasi utama pembinaan kepribadian pendidik. Kerangka konseptual yang dirumuskan menunjukkan bahwa unsur muraqabah, tazkiyah al-nafs, terapi hati, dan adab bukan sekadar nilai normatif, tetapi berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengarahkan perilaku guru dalam menghadapi kompleksitas ekosistem pendidikan digital. Temuan ini memperkuat pandangan para sarjana psikospiritual klasik yang menempatkan pembinaan hati sebagai prasyarat bagi kematangan ilmu dan akhlak.

Secara konseptual, muraqabah berperan sebagai pengendali etika internal yang relevan dengan tantangan digital kontemporer. Dalam konteks ruang maya yang minim pengawasan langsung, kesadaran akan pengawasan Allah SWT menjadi faktor kunci dalam mencegah penyalahgunaan teknologi, pelanggaran etika profesional, serta komunikasi yang tidak beradab. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Hakim al-Tirmizi dan Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa kesadaran spiritual merupakan benteng utama dalam menjaga integritas perilaku manusia, termasuk dalam konteks modern yang serba terbuka.

Selanjutnya, tazkiyah al-nafs dan terapi hati memberikan landasan psikologis dan emosional bagi guru untuk mengelola tekanan, konflik, dan tuntutan kerja yang meningkat akibat digitalisasi pendidikan. Era digital sering kali mempercepat ritme kerja, memperluas ekspektasi sosial, serta memperbesar risiko kelelahan emosional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

pendekatan psikospiritual Islam menawarkan alternatif yang lebih holistik dibandingkan pendekatan teknokratis semata, karena tidak hanya berfokus pada keterampilan, tetapi juga pada pemurnian niat, ketenangan jiwa, dan penguatan makna profesi keguruan sebagai amanah ilahiah.

Aspek adab yang muncul sebagai komponen penting dalam kerangka konseptual juga memperlihatkan relevansinya dalam membentuk etika digital guru. Adab dalam komunikasi, penyampaian ilmu, serta interaksi profesional di ruang maya menjadi indikator utama kualitas qudwah guru di mata peserta didik. Temuan ini selaras dengan pandangan Imam Abdullah al-Haddad dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menegaskan bahwa ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan kerusakan, sementara adab yang kuat akan memuliakan ilmu dan pendidiknya. Dalam konteks digital, adab berfungsi sebagai panduan praktis agar teknologi digunakan secara bijaksana, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Keterkaitan antara qudwah karamah insaniah guru dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) memperluas signifikansi temuan penelitian ini pada level global. Integrasi nilai psikospiritual dalam profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan (SDG 4), tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional pendidik (SDG 3). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual dan kemanusiaan memiliki posisi strategis dalam

menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada sektor pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tidak akan menghasilkan pendidikan yang bermakna tanpa didukung oleh kekuatan batin, kematangan akhlak, dan kepemimpinan moral guru. *Qudwah karamah insaniah* yang dibangun melalui psikospiritual Islam menghadirkan model pendidik yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga berwibawa secara moral dan spiritual. Temuan ini memperkuat urgensi reorientasi pengembangan profesional guru dari pendekatan yang bersifat teknis menuju pendekatan holistik yang menyeimbangkan dimensi rohani, emosional, dan intelektual dalam menghadapi era digital.

Kesimpulan

Pendidikan digital memerlukan asas kerohanian yang kukuh untuk memastikan teknologi memandu manusia ke arah kebaikan dan bukan sebaliknya. Psikospiritual Islam menawarkan panduan yang lengkap bagi membina jiwa pendidik yang bersih, teguh dan beradab. Apabila hati dipimpin ihsan, akhlak menjadi teras dan teknologi digunakan dengan penuh amanah, maka lahirlah *qudwah karamah insaniah* yang mampu memimpin generasi digital dengan hikmah dan kasih sayang. Kertas kerja ini menegaskan bahawa masa depan pendidikan bukan hanya bergantung kepada teknologi, tetapi bergantung kepada jiwa yang menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Akhmad Syabudin. (2017). *Konsep pendidikan hati Ahmad Fahmi Zamzam*. Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. XV, No. 1, 67-88
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *On Being and Becoming: The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2021). *Mukasyafah al-Qulub, Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*. Inteam Publisher. Cetakan ke 6.
- Al-Ghazali (1998). *Ihya' Ulum al-Din*. Jil 3. Kaherah: Dar al-Hadis
- Al-Haddad, A. (2011). *The book of assistance (Kitab al-mu'awanah)*. London: The Quilliam Press.
- Al-Haddad, A. (2005). *Risalat al-Madhiyyah fi al-Tasawwuf wa al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmizi, A.A. (1991). *Bayan al-Farq Bayna al-Shadr, wa al-Qalb, wa Fu'ad, wa Lubb*. Dar al-Jil, Beirut.
- Al-Tirmizi, A.A. (1997). *Khatm al-Awliya'*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amir Mohd Nason, Muhd Imran Abd Razak & Mohd Farhan Abd Rahman. (2021). *Aplikasi nilai-nilai berasaskan qalbu dalam proses pengajaran dan pembelajaran (PDP)*. Jurnal 'Ulwan Jilid 6 (Bil.2) 2021 : 326-339
- Baba, Sidek (2013) *Wasatiyyah dan semangat hijrah*. Utusan Malaysia. ISSN

- Che Zarrina Sa'ari. (2019). *Psikospiritual Islam: Konsep dan Aplikasi*. Journal of Syarie Counseling 1(1).
- Che Zarrina Sa'ari dan Sharifah Basirah Syed Muhsin (2012). *Cadangan model psikoterapi remaja islam berasaskan konsep tazkiyah al-nafs* . Jurnal Usuluddin (Julai – Disember 2012) 36:49-74.
- Fauzi Faisal. (2023). *Istafti Qalbak. Mintalah Fatwa Pada Hatimu*. Cetakan 1. PT Qaf Media.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah.(2013). *Al-Jawabul Kafi: Solusi mengatasi masalah hati*. Penerjemah Salaffudin Abu Sayyid. Penerbitan al-Qowam.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2002). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Nazirul Zainudin. (2023). *Kepentingan Psikospiritual Islam dalam pembangunan jati diri manusia: tinjauan sorotan literatur*. Jurnal Yadim International Journal of Islam and Contemporary Affairs.Vol.3 No. 2.
- Nurul Shuhadah Md Yahya dan Mohd Manawi Mohd Akib. (2023). *Perspektif Psikospiritual Islam Terhadap Masalah Spiritual Remaja Berisiko*. Journal Al-Turath; Journal of Al-Quran and Al-Sunnah, 8 (2). pp. 1-11. ISSN 0128-0899.
- Norazmi, N., & Hashim, H. (2021). *Challenges of Digital Teaching Among Teachers in Malaysia*. Journal of Education and E-Learning Research, 8(2), 216–223.

Nor Dalilah Zakaria & Raihanah Azahari. (2022). *Menghayati Nilai Iman, Islam dan Ihsan Dalam Mendepani Cabaran Kontemporari*. AR-RĀ'IQ 5(1):20-74.

Saedah, S. (2012) *Model Q-Rohani Ke arah Pembangunan Insan*. Paper presented at 1st International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE2012), State University Of Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Sa'id Hawwa. (2012). *Pendidikan Spiritual*. Judul asal: Tarbiyatuna al-ruhiyyah. Terjemahan; Ismail Hamzah Nasution. Mutiara Ilmu Selekt Sdn. Bhd.

Shahidah, Sharifah Basirah, Mohd Syukri. (2021). *Implementasi Psikospiritual Islam Dalam Pembentukan Model Motivasi*. Afkar Vol. 23 Issue 2: 405-444

Sharifah Norshah & Ahmed S.A al-Qodsi. (2015). *Manifestasi karamah insaniah dan ciri-ciri keistimewaannya dalam al- Quran al-Karim*. JIMK (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari). Penerbitan UnisZA. 75-98.

Zulkiple Abd Ghani. (2022). *Da'wah Ecosystem in the Digital Age*. IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities) 5 (1).